
KAJIAN PERAN ECCO FOUNDATION DALAM MENCAPAI SDGS PILAR 11 DAN 13
DI DESA GENGSELANG MELALUI PROGRAM 5P YOUTH CAMPUS

NADISA SHAFIRA ARIYANTO
Universitas Mataram, (Mataram), (Indonesia)
Email: Nadisa.shafira@gmail.com

History Article

Article history:

Received Januari 14,
2025
Approved Januari 30,
2025

Keywords:

Sustainable
Development Goals
(SDGs), ECCO
Foundation, And 5P
Youth Campus.

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) are known as Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development: The 2030 Agenda for Sustainable Development, are global initiatives that aim to address a wide range of issues facing the contemporary world. Not only do actions at the national and international levels contribute to their success, but also SDGs efforts including at the village level contribute to their success. The Village SDGs are an effort to prioritize sustainable development in rural areas. Its mission is to create prosperous, inclusive, and sustainable villages, improving the quality of life of its inhabitants, Where the implementation of the SDGs to achieve its targets by 2030 requires assistance and cooperation with various stakeholders, one of which is NGOs. Based on the problem of the 2018 earthquake natural disaster that affected Lombok, Nusa Tenggara in the North Lombok Region, specifically in Genggelang Village, experienced the problem of unequal development which certainly resulted in the village entering into underdevelopment, what happened to Genggelang village has already violated the principles of SDGs development, as is known SDGs have the principle of No One Left Behind which means that no one should be left behind in both development, economy and education. The presence of ECCO brings new hope to the people of Genggelang Village, where ECCO actively organizes various activities to support the development of Genggelang Village, one of ECCO's activities is the 5P Youth Campus activity. 5P Youth Campus helps ECCO Foundation in being an indication in the achievement of Pillar 11 and Pillar 13 in Genggelang Village. Keywords : Sustainable Development Goals (SDGs), ECCO Foundation, And 5P Youth Campus.

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) dikenal sebagai Transforming our World : the 2030 Agenda for Sustainable Development atau Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dunia kontemporer. Tidak hanya tindakan di tingkat nasional dan internasional yang berkontribusi pada keberhasilan mereka, tetapi juga upaya SDGs termasuk di tingkat desa berkontribusi pada keberhasilan mereka. SDGs Desa adalah upaya untuk memprioritaskan pembangunan berkelanjutan di pedesaan. Visinya adalah menciptakan desa yang makmur, inklusif, dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup penduduknya, Dimana dalam pengimplementasian SDGs untuk mencapai targetnya pada tahun 2030 membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan salah satunya adalah NGO. Berangkat dari masalah bencana alam gempa bumi tahun 2018 yang menimpa Lombok, Nusa Tenggara di Kawasan Lombok Utara tepatnya pada Desa Genggeling mengalami permasalahan ketidakrataan Pembangunan yang tentunya mengakibatkan desa tersebut masuk kedalam keterbelakangan, Hal yang menimpa desa Genggeling sudah melanggar prinsip dari pembangunan SDGs, seperti diketahui SDGs memiliki prinsip No One Left Behind yang artinya tidak ada yang boleh tertinggal baik dalam pembangunan, ekonomi maupun pendidikan. Dengan hadirnya ECCO membawa harapan baru kepada masyarakat Desa Genggeling, dimana ECCO dengan aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung pembangunan Desa Genggeling, salah satu kegiatan ECCO adalah kegiatan 5P Youth Campus. 5P Youth Campus membantu ECCO Foundation dalam menjadi indikator dalam pencapaian Pilar 11 dan Pilar 13 Di Desa Genggeling. Kata Kunci: Sustainable Development Goals (SDGs), ECCO Foundation, Dan 5P Youth Campus

© 2025 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

MDGs adalah tujuan dan tanggung jawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Milenium, baik pada rakyatnya maupun secara bersama antar pemerintahan. Target yang tercakup dalam MDGs sangat beragam, mulai dari mengurangi kemiskinan dan kelaparan, menuntaskan tingkat pendidikan dasar, mempromosikan kesamaan gender, mengurangi

kematian ibu dan anak, mengatasi HIV/AIDS dan berbagai penyakit lainnya, serta memastikan kelestarian lingkungan hidup dan membentuk kemitraan dalam pelaksanaan pembangunan. Pencapaian tujuan dalam MDGs memiliki target waktu hingga 2015. Tujuan dari diciptakannya MDGs tercapai dengan baik oleh setiap negara, dimana dampaknya dirasakan oleh setiap negara yang menerapkan konsep pembangunan tersebut. Oleh karena itu negara-negara yang tergabung memutuskan untuk melanjutkan MDGs yang dikembangkan suatu konsepsi dalam konteks kerangka/agenda pembangunan pasca 2015, yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs).

Sustainable Development Goals (SDGs) dikenal sebagai *Transforming our World : the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau *Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*, dimana konsep SDGs adalah konsep lanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir pada tahun 2015, dengan kata lain kerangka pembangunan yang berkaitan dengan perubahan situasi dunia yang semula menggunakan konsep MDGs sekarang telah berganti menjadi SDGs. Berbeda dengan MDGs, Kerangka kerja SDGs tidak membedakan antara negara maju atau berkembang namun tujuannya berlaku untuk semua negara yang terlibat. 5 SDGs berprinsip untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi masa depan.

SDGs adalah inisiatif global yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dunia kontemporer. Tidak hanya tindakan di tingkat nasional dan internasional yang berkontribusi pada keberhasilan mereka, tetapi juga upaya SDGs termasuk di tingkat desa berkontribusi pada keberhasilan mereka. SDGs Desa adalah upaya untuk memprioritaskan pembangunan berkelanjutan di pedesaan. Visinya adalah menciptakan desa yang makmur, inklusif, dan berlanjut, meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Misi SDGs Desa melibatkan berbagai aspek, termasuk mengatasi kemiskinan, memberdayakan perempuan, meningkatkan kesehatan dan gizi, meluaskan akses pendidikan, melindungi lingkungan, serta menyediakan akses merata terhadap air bersih dan sanitasi. Sasaran dari SDGs Desa mencakup pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan, mencapai pendidikan universal, meningkatkan kualitas hidup, mengadvokasi kesetaraan gender, dan memperkuat ketahanan lingkungan.

SDGs Desa menjadi dasar yang krusial dalam upaya menciptakan pedesaan yang tangguh dan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDGs) Desa merupakan kelanjutan dari Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, yang menjabarkan rencana pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Sejak tahun 2020, SDGs Desa telah diterapkan dan telah menjadi arah pembangunan desa yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan strategi, komitmen, dan pendataan dari bawah ke atas. Mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, inklusif, dan tahan lama di tingkat desa adalah tujuan untuk menerapkan Tujuan untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam tulisan ini, di Desa Ganggalang ditemukan beberapa indikasi penghambat implementasi nilai dan pilar SDGs hal ini dipengaruhi oleh adanya keterbelakangan pembangunan bagi Desa Ganggalang yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor utama dan terbesarnya adalah dikarenakan terjadinya bencana alam gempa bumi yang menimpa kawasan tersebut. Untuk mempromosikan dan membantu pelaksanaan program dan inisiatif yang bertujuan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), Pemerintah tentunya membutuhkan bantuan dari berbagai pemangku kebijakan, salah satu yang berperan dan paling dekat dengan masyarakat adalah NGO.

ECCO Foundation atau Yayasan Youth ECCO Indonesia berfokus pada pembangunan lingkungan, yang dalam pelaksanaan program kegiatannya melibatkan partisipasi anak muda. Beberapa tahun ini, ECCO sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti kompetisi debat, workshop, penyuluhan ke beberapa instansi dan sekolah bahkan universitas untuk memperkenalkan program electromobility serta pelatihan desa yang berbasis ecotourism. Program-program tersebut termasuk penerbitan buku berjudul "Little Ting" dimana ECCO berkolaborasi dengan seniman serta penulis lokal untuk memfasilitasi literasi artistik sebagai sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang keanekaragaman hayati. Program ini tentunya sudah sejalan dengan SDGs mengenai kehidupan di darat, laut, tentang iklim dan pendidikan yang berkualitas. Pada bulan September tahun 2023, ECCO Foundation bekerjasama dengan 5P Foundation memperkenalkan SDGs terhadap generasi muda, melalui program kegiatan 5P Youth Campus yang diselenggarakan di Desa Genggeling, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan tersebut memperlihatkan aksi-aksi dan kesadaran nyata yang dilakukan oleh ECCO Foundation dalam mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan pilar-pilar yang tercantum dalam SDGs. Program-program yang dijalankan oleh ECCO menerapkan dan mengelaborasi beberapa pilar, namun lebih berfokus pada pilar ke-11 (sebelas) yaitu Sustainable Cities and Communities dan pilar ke-13 (ketiga belas) yaitu Climate Action, dalam mengimplementasiannya ECCO berfokus membangun Genggeling menjadi desa berbasis ecotourism yang berkolaborasi dengan 5P Foundation dalam mengelaborasi pilar SDGs tersebut.

Desa Genggeling merupakan salah satu desa yang terkena dampak paling besar saat gempa terjadi, desa tersebut hampir rata dengan tanah dan banyak masyarakat yang kehilangan rumah serta hak-hak dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan hidup, banyak anak-anak yang kehilangan sekolah sekaligus hak belajar yang mengakibatkan desa Genggeling terpuruk dan tertinggal dalam banyak aspek. Hal yang menimpa desa Genggeling sudah melanggar prinsip dari pembangunan SDGs, seperti diketahui SDGs memiliki prinsip No One Left Behind yang artinya tidak ada yang boleh tertinggal baik dalam pembangunan, ekonomi maupun pendidikan. Dengan hadirnya ECCO membawa harapan baru kepada masyarakat Desa Genggeling, dimana ECCO dengan aktif mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung pembangunan Desa Genggeling, salah satu kegiatan ECCO adalah kegiatan 5P Youth Campus, dalam pelaksanaan kegiatan ini 5P Foundation mendapat sponsor dari Indika energy, Asean Youth, Emits dan Alva group.

5P Youth Campus menunjukkan betapa seriusnya ECCO Foundation dalam membantu membangun Desa Genggeling memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut, mulai dari pengembangan wisata yang ramah, lingkungan dengan penerapan listrik yang memanfaatkan energi matahari yang disalurkan melalui solar serta penggunaan sepeda motor listrik yang ramah lingkungan, mempromosikan dan membuat beberapa komunitas yang memanfaatkan sumber daya manusia seperti pembuatan coklat dan kain motif ecoprint yang memanfaatkan bahan-bahan alami sampai aktif dalam membantu anak-anak Desa Genggeling dalam belajar membaca dan belajar bahasa asing. Kegiatan tersebut aktif dilakukan oleh ECCO selama beberapa tahun belakangan, ECCO mengandeng 5P Foundation untuk memperkenalkan ecotourism dan konsep 5P terhadap generasi muda dari negara ASEAN.

METHODOLOGY

Pendekatan penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual karena tulisan ini berasal dari berbagai sumber maupun konsep yang sebelumnya

telah dikaji oleh orang lain dimana penggunaan pendekatan ini juga ditujukan untuk mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang ada. Berangkat dari pendekatan kualitatif konseptual ini pula peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dimana jenis penelitian ini berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan sampel yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis serta membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian deskriptif analisis mengambil masalah dan memusatkan perhatian kepada masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Peneliti tidak hanya berusaha untuk memperoleh data melalui berbagai sumber yang ada, namun juga melakukan analisis terkait data yang telah diperoleh serta mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil data yang sudah dianalisis tadi, (Sugiyono,2014)

Adapun Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan pada tanggal yang ditentukan yang bertujuan agar peneliti mampu mengamati apakah cocok atau tidaknya NGO ECCO Foundation dijadikan sebagai tempat untuk dilakukannya sebuah penelitian yang berkesinambungan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Dokumentasi yang terdapat pada penelitian ini berbentuk foto, catatan, dan video-video kegiatan yang dilaksanakan oleh ECCO Foundation untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan mekanisme purposive sampling, dengan kata lain peneliti akan menerapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi guna memperoleh data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian merupakan pendiri, direktur, serta tim atau staf ECCO Foundation dan masyarakat yang berperan sebagai penerima manfaat dalam program ECCO Foundation. Sedangkan, objek penelitian yang dilakukan adalah program atau kegiatan yang dijalankan oleh ECCO Foundation sebagai gerakan pencapaian pilar 11 dan 13 dalam membangun SDGs. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling dalam mengambil informan penelitian

Penulis telah menentukan siapa saja informan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan kriteria sebagai berikut: 1). Anggota NGO ECCO Foundation 2). Memahami seluk beluk terkait NGO ECCO Foundation 3.) Berkegiatan aktif dalam program di ECCO Foundation 4). Memahami kegiatan atau program yang telah dilakukan NGO ECCO Foundation dan diikuti oleh masyarakat sekitar 5. Merasakan manfaat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh NGO ECCO Foundation

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan narasumber utama dan melalui internet dengan menggunakan teknik studi pustaka, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif memang lebih rumit jika dibandingkan dengan kuantitatif, peneliti benar-benar wajib menguasai teori agar persepsi yang tercipta tidak subjektif berdasarkan ilmiah. Penelitian kualitatif bisa sangat rumit dan tumpang tindih, karena informasi yang diambil tidak hanya berpusat pada masalah yang telah ditentukan di awal akan tetapi bisa menjadi berkembang tergantung kondisi lapangan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dilakukan agar penelitian kualitatif tidak terlalu melebar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karya Miles dan Huberman, dan terdiri dari tiga fase yang berbeda. Tahapan metode tersebut yaitu meliputi data reduction, data display, dan conclusion (Syahir,2021)

RESULTS AND DISCUSSION

A. Implementasi ECCO Foundation Dalam Mencapai Pilar Point 11 : Sustainable and Communities Melalui Kegiatan 5P Youth Campus

Pilar "Sustainable Communities" (Komunitas Berkelanjutan) mengacu pada upaya untuk menciptakan kondisi di mana masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dalam jangka panjang, sambil menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan tempat mereka tinggal. Pilar ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal penting seperti

1. Memastikan bahwa aktivitas manusia tidak merusak ekosistem alami secara permanen. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan habitat, dan meminimalkan jejak karbon serta polusi lainnya.
2. Menjamin bahwa kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat terjamin dan berkelanjutan. Ini meliputi akses yang adil dan setara terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta keamanan pangan dan sanitasi yang memadai.
3. Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa kebijakan dan proyek-proyek yang diimplementasikan mendapat dukungan luas dari masyarakat yang terpengaruh dan mempertimbangkan kepentingan mereka.
4. Menciptakan kondisi di mana kebutuhan saat ini dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup keberlanjutan ekonomi jangka panjang dan pengelolaan sumber daya yang tidak melebihi batas daya dukung lingkungan.
5. Membangun kemampuan komunitas untuk menghadapi perubahan lingkungan yang tidak terelakkan, seperti perubahan iklim atau bencana alam. Ini melibatkan pengembangan infrastruktur dan kebijakan yang dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap stres lingkungan

Secara keseluruhan, pilar "Sustainable Communities" bertujuan untuk menciptakan keseimbangan harmonis antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam konteks jangka panjang.⁵³ Dengan demikian, masyarakat dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa merusak atau melebihi kapasitas alam untuk mendukung kehidupan manusia di masa depan. Sustainable Development Goal (SDGs) Pilar 11, yang dikenal sebagai "Kota dan Komunitas Berkelanjutan" bertujuan untuk menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan lestari. Tujuan ini sangat penting mengingat lebih dari setengah populasi dunia saat ini tinggal di daerah perkotaan, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 70% pada tahun 2050. Oleh karena itu, SDGs Pilar 11 memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan kehidupan global, memastikan bahwa perkembangan urban tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga dapat mengakomodasi kebutuhan semua lapisan masyarakat. Target-target yang ada dalam SDGs Pilar 11 bersifat komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan perkotaan.

Salah satu target utama adalah memastikan akses bagi semua orang terhadap perumahan yang memadai, aman, terjangkau, dan layanan dasar, serta meningkatkan kualitas permukiman kumuh. Target ini penting untuk mengurangi kemiskinan dan memastikan bahwa semua individu, terutama yang berada dalam situasi rentan, memiliki tempat tinggal yang layak. Selain itu, SDG Pilar 11 juga menargetkan penyediaan akses ke sistem transportasi yang aman, terjangkau, dan mudah diakses, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan perempuan, anak-anak, orang dengan disabilitas, dan orang lanjut usia. ⁵⁴ Target penting lainnya adalah meningkatkan urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta kapasitas untuk perencanaan dan pengelolaan pemukiman manusia yang partisipatif dan terintegrasi. Hal ini mengedepankan pentingnya perencanaan yang

melibatkan semua pihak agar proses urbanisasi dapat dilakukan dengan bijak. Selain itu, SDGs Pilar 11 juga bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan yang merugikan dari kota-kota, termasuk melalui perhatian pada kualitas udara dan pengelolaan limbah perkotaan. Ini adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan masyarakat.

Salah satu bentuk mengimplementasikan proyek ECCO Foundation adalah dengan membentuk sebuah komunitas masyarakat, Dimana pada komunitas tersebut ECCO membantu untuk menginisiasi pemanfaatan sumber daya alam yang mereka miliki dan memastikan bahwa aktivitas masyarakat tidak merusak ekosistem alami secara permanen. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan habitat, dan meminimalkan jejak karbon serta polusi lainnya. seperti pemanfaat cocoa menjadi coklat, daun daun kering menjadi kain dan bambu serta kayu menjadi tas yang unik. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan kondisi di mana kebutuhan saat ini dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup keberlanjutan ekonomi jangka panjang dan pengelolaan sumber daya yang tidak melebihi batas daya dukung lingkungan

Dalam Kegiatan 5P Youth Campus, ECCO Foundation mengimplementasikan Pilar 11 Pada Zona 3 dan Zona 4. Zona 3 merupakan zona partnership atau kemitraan dan Zona 4 adalah planet and prosperity. Untuk mencapai kota dan komunitas yang berkelanjutan ECCO harus memastikan bahwa mitra yang bekerjasama dengan masyarakat dapat berkomunikasi dan memiliki fokus tujuan yang sejalan hal ini juga sejalan dengan salah satu target Pilar ke 11 yaitu penyediaan akses sistem transportasi yang aman, terjangkau, dan mudah diakses, dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan perempuan, anak-anak, orang dengan disabilitas, dan orang lanjut usia dengan menyediakan motor Listrik yang dapat digunakan oleh warga desa yang membutuhkan, selain target tersebut terpenuhi ECCO juga tetap memperhatikan kondisi lingkungan dan menjaga emisi gas karbin yang digunakan masyarakat setempat.

Sedangkan pengimplementasian zona 4 yang ditunjukan adalah usaha ECCO dan masyarakat desa Ganggalang dalam mengembangkan usaha desa dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dengan memastikan bahwa aktivitas masyarakat tidak merusak ekosistem alami secara permanen. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan habitat, dan meminimalkan jejak karbon serta polusi lainnya. seperti pemanfaat cocoa menjadi coklat, daun daun kering menjadi kain dan bambu serta kayu menjadi tas yang unik. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan kondisi di mana kebutuhan saat ini dipenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

B. Implementasi ECCO Foundation Dalam Mencapai Pilar Point 13 : Climate Change Melalui Kegiatan 5P Youth Campus

Pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) memuat salah satu tujuan yakni terkait dengan perubahan iklim. Hingga pada saat ini, urgensi perubahan iklim menjadi sorotan utama dunia karena berdampak pada setiap aspek keberlanjutan hidup manusia. Perubahan iklim dapat memberikan dampak yang bahkan berpengaruh pada keseluruhan sektor dan keseimbangan kehidupan global. Perubahan iklim cenderung dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni aktivitas alam dan aktivitas manusia, yang memiliki dampak yang kompleks dan meluas terhadap berbagai aspek kehidupan.

Aktivitas alam, seperti letusan gunung berapi, peristiwa El Nino dan La Nina, pergeseran lempeng kontinen, serta aktivitas matahari, merupakan faktor alami yang secara signifikan memengaruhi dinamika iklim global. Di sisi lain, aktivitas manusia turut berperan penting dalam mempercepat perubahan iklim melalui berbagai praktek seperti

urbanisasi yang meningkat pesat, deforestasi yang menghancurkan hutan-hutan primer, pembukaan lahan gambut secara ilegal, serta pemanfaatan pantai melalui praktik reklamasi yang merusak ekosistem laut. Selain itu, industrialisasi yang intensif, pengelolaan limbah yang tidak memadai, dan polusi yang terus meningkat juga turut menyumbang dalam peningkatan kadar gas rumah kaca di atmosfer.

Dampak dari aktivitas-aktivitas ini tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga merasuki sektor-sektor krusial seperti pertanian dan ekonomi, menciptakan tantangan baru dalam upaya adaptasi dan mitigasi. Perubahan iklim juga memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap manusia, mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional dengan meningkatkan tingkat stres dan kecemasan terkait ketidakpastian kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan kerjasama global lintas sektor dan pemangku kepentingan. Langkah-langkah konkret seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, melestarikan hutan-hutan sebagai penyerap karbon alami, mengembangkan teknologi hijau, serta meningkatkan kesadaran dan edukasi publik tentang pentingnya pelestarian lingkungan adalah beberapa langkah krusial dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan.

Dampak besar dari perubahan iklim terhadap kehidupan manusia mendorong perlunya literasi dan penguatan dalam hal adaptasi dan mitigasi. Adaptasi perubahan iklim merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan dampak konkret yang diakibatkan oleh perubahan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul, sehingga manusia dapat menemukan cara-cara praktis untuk beradaptasi.

Pilar ke-13 dari Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu Climate Change memiliki beberapa target yang ingin dicapai untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan membangun ketahanan terhadapnya. Salah satu target utama adalah mengurangi emisi gas rumah kaca dari semua sumber ekonomi utama, termasuk industri, transportasi, dan energi. Tujuannya adalah untuk mencapai netralitas karbon atau net zero emissions pada pertengahan abad ini, sesuai dengan komitmen global dalam Perjanjian Paris. Tidak hanya berupaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, pilar ini juga membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik tentang perubahan iklim serta pentingnya mengambil tindakan. Ini termasuk kampanye pendidikan, pelatihan untuk pemuda dan masyarakat, serta promosi gaya hidup yang ramah lingkungan.⁵⁸ Pilar ini juga dapat memperkuat kerangka hukum dan kebijakan nasional serta internasional untuk mendukung upaya penanganan perubahan iklim. Hal ini melibatkan kepatuhan terhadap komitmen internasional seperti Perjanjian Paris dan pengembangan regulasi yang mempromosikan energi terbarukan dan efisiensi energi.

Capaian dari pilar ke-13 SDGs akan mengukur sejauh mana dunia berhasil dalam mengatasi tantangan perubahan iklim dan membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan aman bagi semua makhluk hidup di bumi ini. Implementasi target-target ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara negaranegara, sektor swasta, masyarakat sipil, dan individu untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga keseimbangan ekosistem global.⁵⁹ Dalam hal ini ECCO berinisiasi untuk membantu pemerintah dalam penerapannya. ECCO atau Environment Climate Change Organizations melakukan banyak proyek guna mencapai tujuannya dalam menjaga perubahan iklim. Salah satu pengimplementasian yang ECCO lakukan adalah menerapkan dan mengedukasi masyarakat dengan proyek electromobility, bahkan ECCO menjadikan Desa Genggelang sebagai desa yang sudah menerapkan pariwisata berbasis sumber daya alam dan sudah ditetapkan menjadi salah satu desa ekowisata terbaik.

Melalui inisiatif ini, ECCO Foundation bertujuan untuk menciptakan kesadaran

akan manfaat energi terbarukan dan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber energi yang ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan energi matahari, masyarakat diharapkan tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil yang berbahaya bagi lingkungan, tetapi juga meningkatkan ketahanan energi di desa mereka. Selain itu, penggunaan energi tenaga surya juga dapat mengurangi biaya listrik, sehingga memberikan keuntungan ekonomi bagi warga desa. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan dan aktivasi ini, ECCO Foundation telah mengupayakan dan mengimplementasikan zona-zona dalam kegiatan 5P Youth Campus. 61 ECCO berkomitmen untuk mendukung upaya mitigasi perubahan iklim dan mendorong masyarakat untuk beralih ke solusi energi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini adalah langkah penting menuju masa depan yang lebih bersih dan lebih berkelanjutan bagi Desa Geggelang dan warganya

C. Tantangan & Hambatan ECCO Foundation Dalam Mengimplementasikan Program 5P Youth Campus Dalam Mencapai SDGs Melalui Pilar 11 dan 13

Sebagai pendiri NGO ECCO Foundation, Walissa Tanaya Pramanasari menjelaskan bahwa dalam kerjasama yang terjalin dalam program 5P Youth Campus, ECCO Foundation menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan budaya kerja antara ECCO, masyarakat desa, dan para pemangku kepentingan yang terlibat. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan program, mengingat adanya ekspektasi, persepsi tentang kerja, kecepatan ritme kerja itu berbeda-beda, Dimana masyarakat desa cenderung bekerja dengan ritme yang lebih lambat dibandingkan dengan para pemangku kepentingan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan melakukan penyesuaian dan komunikasi yang baik antara ECCO Foundation, masyarakat desa, dan para pemangku kepentingan.

ECCO Foundation menghadapi beberapa tantangan signifikan terkait sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun sumber daya manusia. Dalam konteks program 5P Youth Campus, yang merupakan inisiatif berskala internasional, panitia inti yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari kurang dari sepuluh orang. Dengan jumlah yang terbatas ini, ECCO mengalami kesulitan dalam menjalankan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan program. Sumber daya manusia yang terbatas ini menjadi kendala, mengingat kompleksitas dan luasnya kegiatan yang harus dilaksanakan. Untuk mengatasi permasalahan ini, ECCO mengambil langkah strategis dengan membuka kesempatan bagi relawan untuk terlibat dalam program. Melalui pendekatan ini, ECCO tidak hanya dapat menambah jumlah tenaga yang dibutuhkan, tetapi juga memanfaatkan keahlian dan semangat individu-individu yang bersedia memberikan kontribusi mereka. Keberadaan relawan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta memberikan pengalaman yang berharga bagi para relawan itu sendiri.

Di sisi lain, tantangan terkait masalah keuangan juga menjadi perhatian utama bagi ECCO. Meskipun ECCO menerima dukungan finansial dari 5P Foundation sebagai mitra kerjasama, pengelolaan keuangan yang baik tetap menjadi hal yang esensial. Sebagai sebuah yayasan atau NGO, ECCO wajib memastikan bahwa setiap pengeluaran dan pemasukan diawasi secara ketat, guna menjamin keberlangsungan program-program di masa depan. Dalam hal ini, pengelolaan yang transparan dan akuntabel terhadap keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan dari para donor dan pemangku kepentingan lainnya.

Untuk mendukung keberlangsungan operasionalnya, ECCO juga mendirikan English Club, yang berfungsi sebagai kelompok pengajaran bahasa Inggris. Kegiatan ini

tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada pendanaan yayasan. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pengajaran ini akan dialokasikan untuk mendukung aktivitas ECCO Foundation secara keseluruhan. Saat ini, English Club yang diprakarsai oleh ECCO telah berhasil membuka dua cabang, yaitu di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan di Gondang, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Pembukaan cabang-cabang ini diharapkan dapat memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan pendapatan, sehingga ECCO dapat terus melanjutkan berbagai inisiatif sosialnya secara berkelanjutan. Dengan demikian, melalui pengelolaan sumber daya manusia yang melibatkan relawan serta pemanfaatan kegiatan pengajaran untuk mendukung finansial, ECCO Foundation berupaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya dan memastikan keberlanjutan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu tantangan tersulit yang dihadapi oleh ECCO Foundation adalah penyeimbangan antara penggunaan karbon kredit dan misi utama organisasi, yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon. Meskipun ECCO didirikan dengan komitmen untuk mengatasi perubahan iklim dan mengurangi jejak karbon, pelaksanaan program 5P Youth Campus memerlukan penggunaan karbon kredit dalam jumlah yang signifikan. Penggunaan karbon kredit ini berpotensi bertentangan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh ECCO, sehingga menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan tetap sejalan dengan tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, ECCO Foundation melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa setiap perjalanan dan pertemuan yang dilakukan di Desa Genggeling memberikan manfaat yang substansial bagi masyarakat setempat. Hal ini mencakup tidak hanya pengembangan program yang bermanfaat, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam setiap langkah kegiatan, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari kehadiran ECCO. Dengan demikian, ECCO berusaha untuk menciptakan sinergi antara kegiatan yang diadakan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Selain itu, ECCO juga mengintegrasikan penggunaan kendaraan listrik, seperti sepeda motor listrik, dalam operasionalnya. Penggunaan kendaraan ramah lingkungan ini merupakan bagian dari strategi untuk mengurangi emisi gas karbon yang dihasilkan selama pelaksanaan program. Dengan beralih dari kendaraan berbahan bakar fosil ke kendaraan listrik, ECCO tidak hanya berkontribusi pada pengurangan emisi, tetapi juga menunjukkan komitmen nyata terhadap prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Langkah-langkah ini mencerminkan upaya ECCO untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi sekaligus tetap setia pada misi dasarnya. Melalui pendekatan yang holistik ini, ECCO berusaha tidak hanya untuk mengurangi emisi karbon, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat lokal, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penyeimbangan antara penggunaan karbon kredit dan komitmen untuk mengurangi emisi adalah aspek yang sangat penting bagi ECCO Foundation. Upaya yang dilakukan mencakup implementasi teknologi ramah lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta penyediaan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh warga desa.⁶³ Ini merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada pengurangan emisi, tetapi juga pada penciptaan komunitas yang lebih resilient dan berkelanjutan di masa depan.

CONCLUSION

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa ECCO Foundation memainkan peran krusial dalam mengimplementasikan program 5P Youth Campus di Desa Genggeling, Lombok Utara, sebagai upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable

Development Goals, khususnya melalui Pilar 11 dan 13. Pilar 11 berfokus pada pembangunan kota dan komunitas yang berkelanjutan, sementara Pilar 13 menekankan pentingnya tindakan untuk mengatasi perubahan iklim.

ECCO Foundation berhasil menciptakan sinergi antara program pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Melalui 5P Youth Campus, ECCO tidak hanya memberikan pelatihan dan pendidikan kepada generasi muda, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap fase kegiatan. Hal ini memperkuat komunitas lokal dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti penyeimbangan penggunaan karbon kredit dan kebutuhan untuk meminimalkan emisi, menunjukkan pentingnya inovasi dan kolaborasi yang berkelanjutan. Penggunaan kendaraan listrik dan keterlibatan relawan merupakan langkah-langkah positif yang diambil oleh ECCO untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan mereka.

Secara keseluruhan, ECCO Foundation berhasil menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan masyarakat, pendidikan, dan teknolog ramah lingkungan dapat mendukung pencapaian SDGs. Melalui program 5P Youth Campus, ECCO tidak hanya berkontribusi pada pengembangan lokal, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi organisasi lain yang ingin mengimplementasikan program serupa dalam konteks yang berbeda, serta memberikan inspirasi untuk terus mengupayakan keberlanjutan dalam setiap aspek pembangunan.

REFERENCES

- Adi, Isbandi Rukminto. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial: Pengantar Pada Pengertian Dan Beberapa Pokok Bahasan." Depok: FISIP UI PRESS, 2005.
- Affairs, Department of Economic and Social, and Sustainable Development. "Goals 11 : Make Cities and Human Settlements Inclusive, Safe, Resilient and Sustainable." United Nations, 2024. <https://sdgs.un.org/goals/goal11>.
- Al-barwani, Marya. "The Roles of Non-Governmental Organizations," no. December 2022 (2023): 5–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32313.54889>.
- Alisjahbana, Armida Salsiah, and Endah Murniningtyas. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. Vol. 3, 2018.
- Andari, Rosita Novi. "Resensi: SDGs Desa, Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan." Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik 24, no. 1 (2021): 137. <https://doi.org/10.31845/jwk.v24i1.713>.
- Arwan, Juwintar Febriani Arwan. "The Urgency of Climate Change-Based Education For Sustainable Development." Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan 22, no. 02 (2022): 23–38. <https://doi.org/10.21009/plpb.222.03>.
- Astri, Luh Putu Vera, Sri Hartati, and Mohamad Zaki Taufik. "Strategi Menghadapi Pergeseran Perekonomian Pasca Bencana Gempa Lombok Di Kabupaten Lombok Utara." Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa 7, no. 1 (2022): 12–22. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v7i1.2208>. Badan Nasional Penanggulangan

- Bencana. “Pelepasan Pasukan Kogasgabpad Penanganan Gempa NTB 2018.” BNPB, 2018. <https://bnpb.go.id/berita/pelepasan-pasukan-kogasgabpad-penanganan-gempa-ntb-2018>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. “Pelepasan Pasukan Kogasgabpad Penanganan Gempa NTB 2018.” BNPB, 2018. <https://bnpb.go.id/berita/pelepasan-pasukan-kogasgabpad-penanganan-gempa-ntb-2018>.
- Bernick, Sandra, Petra Sarapatkova, Pietro Bertazzi, and Helen Finlay. “INSIGHTS FROM CDP DATA TO ASSESS PROGRESS AND DRIVE ACTION ON THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS 2 Prepared By,” 2021.
- Boer Mauna. Hukum Internasional : Pengertian Dan Peranan Fungsi Dalam Era Dinamika Global. Alumni Universitas Andalas, 2003.
- Capah, Bintang Masnola, Hadiyanto Abdul Rachim, and Santoso Tri Raharjo. “Implementasi Sdg’S-12 Melalui Pengembangan Komunitas Dalam Program Csr.” Share : Social Work Journal 13, no. 1 (2023): 150. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46502>.
- Daniel Bodansky. “13 - SDG 13: Take Urgent Action to Combat Climate Change and Its Impacts.” In The Cambridge Handbook of the Sustainable Development Goals and International Law., edited by Jonas Ebbeson & Ellen Hey. Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108769631>.
- ECCO Foundation. “Profile ECCO (Environment Climate Change Organizations) Foundation.” ECCO, 2023. https://linktr.ee/eccofoundation?utm_source=linktree_profile_share.
- Global Goals. “The Global Goals 11 : Sustainable Cities and Community.” The Global Goals. Accessed July 3, 2024. <https://www.globalgoals.org/goals/11-sustainable-cities-and-communities/>.